MODEL PENYULUHAN AKSI PERUBAHAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS KELUARGA (PENYULUHAN AP3SBK) DI DESA MEKARJAYA KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG

Mohammad Faizal Noor Agustian, Milly Mildawati, Bambang Rustanto
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Stunting, Model Penyuluhan, Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK), Desa Mekarjaya

Corresponding Author:
Mohammad Faizal Noor Agustian
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: mfaizalnooragustian@gmail.com

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Penyuluhan AP3SBK yang mencakup karakteristik informan, pemahaman perilaku stunting berbasis keluarga sebagai assesment, rencana model awal penyuluhan AP3SBK, intervensi model awal penyuluhan AP3SBK, hasil model akhir penyuluhan AP3SBK. Penyuluhan yang telah dilakukan oleh Desa Mekarjaya masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki atau ditambahkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Sumber data adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus. Uji validitas data yang digunakan adalah uji credibility uji, transferability, uji dependability, uji confirmability. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat atau keluarga tentang stuting dan bagaimana cara mencegahnya, serta model penyuluhan dapat berguna untuk Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini dikenal sebagai periode *golden age*, maksudnya ialah anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Suryana, 2016). Orangtua dan lingkungan keluarga dalam masa tersebut berkewajiban memberikan pembinaan atau stimulasi tumbuh kembang anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh dan memberikan kebutuhan anak sesuai dengan usia anak. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anakpasal 26 butir a dan b yang menyatakan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, lingkungan terdekat anak dalam hal ini adalah orangtua seyogyanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan praktik pengasuhan karena selama ini masalah pengasuhan orangtua merupakan masalah yang kompleks. Seperti halnya dengan pendapat Talcott parsons (1937) tedalam teori sistem menjelaskan bahwa manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan terdekat anak dalamhal ini adalah orangtua seyogyanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan praktik pengasuhan yang tentu akan mempengaruhi tumbuh kembang anak

Masalah pengasuhan orangtua merupakan masalah yang kompleks. Masalahpengasuhan menjadi kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai factor. Menurut

Hurlock (1980) faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kepribadian orangtua, persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua, agama, pengaruhlingkungan, pendidikan orangtua, usia orangtua, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kemampuan anak, dan situasi. Oleh karennya, diperlukan pemahaman dari orangtua dalam mengasuh anak agar anak dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Dalam praktiknya, masyarakat belum sepenuhnya teredukasi mengenai pola pengasuhan yang baik bagi anak. Untuk itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman orangtua sebagai dasar dalam mengasuh anak.

Pemahaman yang harus dimiliki orangtua dalam mengasuh anak diantaranya adalah terkait memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak, memenuhi kebutuhan afeksi atau kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan stimulasi pada tujuh aspek perkembangan anak (Maryunani, 2010, hlm. 86). Peningkatan pemahaman tersebut harus diupayakan tidak hanya oleh para orangtua tetapi juga membutuhkan peran kekuatan pihak lain yang lebih besar. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan turut berkontribusi dalam hal ini melalui berbagai kebijakan diataranya adalah pencegahan stunting. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bagi bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi

dalam kandungan dan pada masa awalsetelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *Stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. *Stunting* yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. *Stunting* dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anal pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kegidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampau maka akan terhindar dariterjadinya *stunting* pada anak- anak dan status gizi yang kurang (Kemenkes, 2015).

Secara harfiah, penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti oboratau alatuntuk menerangi keadaan yang gelap. Sebagai proses penerangan kegiatan penyuluhan tidak saja terbatas pada memberikan penerangan,tetapi menjelaskan mengenai segala informasi yang ingin disampaikankepada mereka supaya benar – benar memahami seperti yang dimaksud oleh penyuluh. Menurut Syahirul Alim (dalam Anyda Dyah, 2014:18) penyuluhan merupakan kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Perubahan perilaku yang terjadi / dilakukan oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar.

Clear at Al (dalam Siti Soviatul, 2013:28) membuat rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah *(problem solving)* yang berorientasi pada tindakan yang mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan dan memotivasi, tapi tidak melakukan pengaturan *(regulating)* dan juga tidak melaksanakan program yang non- deduktif. Permensos No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial mendefinisikan tentang penyuluhan sosial (pasal 1 ayat 1) yaitu suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompoksasaran sehingga pemahaman yang sama, pengetahuan berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyuluhan yang sebelumnya dilakukan oleh Bidan Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung masih belum maksimal, sehingga warga di Desa Mekarjaya masih belum memahami apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya. Perlu adanya rekayasa teknologi baru pada model penyuluhan stunting tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian berjudul "Model Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK) di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung". Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan memberikan rekayasa teknologi baru.

METODE

menurut Creswell dalam Sugiono (2012), *Participatory Action Research* adalah: "*PAR is pfte referred to as Collaborative Reseacrh, Stakeholder become active in the process and jointly plan the study. This include not only clarifying purpose but alsi agreeing on other aspects, including data collecton and analysisi, interprestation of data, and resulling action*.

Penelitian tindakan participatory yang sering disebut penelitian kolaboratif; kerjasama antara peneliti dan partisipan atau pegawai. Pengguna penelitian tindakan ikut aktif dalam merancang penelitian tindakan, mengumpulkan data, analisis, memberikan interpretasi dan menentukan Tindakan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah informasi yang diberikan informan dalam kondisi yang terjadi di lokasi penelitian terkait pola pengasuhan dan penyuluhan yang telah dilakukan. Data yang dikumpulkan berupadata kualitatif, yaitu data yang berasal dari pengalaman, pikiran, sikap dan keyakinan orang yang dikumpulkan melalui penelaahan peneliti atas hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan diskusi kelompok terfokus. Sumber data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan terdiri dari sumber data primer dan sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan utama yang merupakan partisipan dalam penelitian ini, yaitu orang yang terlibat dalam proses penelitian

yang dilakukan peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 kelompok atau 10 keluarga.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data sebagai pelengkap data primer. Sumber data sekunder berasal dari studi dokumentasi yang terdiri dari profil Desa Mekarjaya, buku pedoman Stunting. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh peneliti, maka dilakukan uji terhadap keabsahannya.

A. Metode Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview)*

Tujuan wawancara mendalam ini adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam. Informan diminta pendapat, ide-ide maupun perasaannya dan peneliti mendengarkan, merekam serta mencatat dengan teliti apa yang dikemukakan oleh informan tersebut. Proses wawancara antara penulis dengan informan tidak meninggalkan sifat alamiahnya meskipun telah menggunakan panduan tertulis, hal ini untuk menghindari kekakuan dan tidak terungkapnya data dan informasi secara mendetil.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/ gambar. Studi dokumentasi yang telah dilakukan mempelajari berbagai dokumen seperti foto, profil, gambar laporan. Studi dokumentasi bertujuan agar peneliti memahami persoalan secara komprehensif. Teknik studi dokumentasi ditunjang dengan menggunakan kamera, catatan dan *recorder.*

3. Observasi Partisipatif (*Participative Observation)*

Observasi partisipastif dilakukan peneliti secara langsung dengan melihat, mendengar dan melakukan kegiatan. Hal-hal yang diobservasi oleh peneliti meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengobservasi keberlangsungan kegiatan penelitian yang meliputi refleksi awal, perencanaan, implementasi penguatan kapasitas serta evaluasi. Keseluruhan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta mengetahui seberapa memadai Model Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga Di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

4. Diskusi Kelompok Terfokus - *Focus Group Discussion* (*FGD)*

Focus Group Discussion (*FGD)* dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara partisipatif, dimana peserta *FGD* diposisikan setara dan duduk bersama untuk memberikan masukan dalam membahas masalah dan kebutuhan yang harus direspon bersama.

B. Metode Analisis Data

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yangdigunakan meliputi:

1. Uji Kepercayaan (*Credibility)*

Uji *credibility* dilakukan untuk mengetahui kebenaran hasil penelitian yang berkaitan dengan Model Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK) di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Beberapa alat yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan kembali pengamatansecara lebih cermat, tepat dan berkesinambungan dengan Pendamping Penelitian.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai. Adapun triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda pada saat pengumpulan data. Jenis triangulasi yang akan digunakan diantaranya:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, triangulasi dilakukan melalui pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Disini sebuah pertanyaan terhadap salah satu informan mengenai implementasi teknik penyuluhan, hal ini peneliti tanyakan kembali kepada informan lainnya untuk melihat apakah ada perbedaan mengenai persepsi atau tidak karena persepsi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki informan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggali informasi terhadap satu informan melalui beberapa cara yang berbeda, seperti bentuk pertanyaan serta cara bertanya yang berbeda akan tetapi mengarah kepada maksud yang sama. Triangulasi teknik dilakukan pada saat refleksi terhadap desain awal yang ditanyakan melalui teknik wawancara dan juga melalui teknik diskusi terfokus/FGD.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu kadang sering mempengaruhi kredibilitas data, oleh karena itu proses pengumpulan data perlu dilakukan berulangkali dan dengan metode yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang valid. Pertanyaan yang sama ketika ditanyakan kembali pada waktu yang berbeda dan mungkin dengan teknik yang berbeda pula bisa jadi akan mendapatkan jawaban yang tidak sama. Dalam melakukan triangulasi waktu, peneliti melakukan wawancara dan FGD dilakukan yaitu pada waktu yang berbeda dengan menggunakan teknik dan pola-pertanyaan yang berbeda dan menghasilkan jawaban yang sama. c. Menggunakan Bahan Referensi Peneliti mempersiapkan bukti untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh peneliti adalah benar, yaitu dengan bukti rekaman, foto dan catatan yang berkaitan dengan gambaran sebelum dan sesudah implementasi Model Teknologi Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga Di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

2. Uji Keteralihan (*transferability)*

Uji *transferability* dilakukan dengan mengacu kepada laporan hasil Model Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga Di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, yang telah disusun secara jelas, rinci, sistematis dan dipercaya, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Tujuannya supaya pembaca dapat dengan jelas menangkap apa yang disajikan oleh peneliti dan ada kemungkinan orang lain menerapkan hasil penelitian ini dengan karakteristik komunitas yang sama.

3. Uji Ketergantungan (*Dependability)*

Uji *dependability* dilakukan oleh auditor independen, yaitu dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukanpenelitian sehingga penelitian ini harus menunjukkan masalah yang jelas, sumber data, keabsahan data dan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian harus sesuai antara temuan di lapangan dengan data dalam laporan.

4. Uji kepastian (*Confirmability*)

Uji *confirmabilty* pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan dengan uji *dependability* karena keduanya hampir mirip yaitu sama-sama menguji proses dari hasil penelitian berkaitan dengan Model Teknologi Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga Di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu upaya yang dapat mencegah stunting adalah melakukan penyuluhan tentang stunting, karena kegiatan penyuluhan tersebut menyebarluaskan informasi yang dapat merangsang terjadinya perubahan perilaku. Menurut Syahirul Alim (dalam Anyda Dyah, 2014:18) penyuluhan merupakan kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Perubahan perilaku yang terjadi atau dilakukan oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar. Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK) merupakan lanjutan kegiatan praktikum Manajemen Pengubahan Komunitas, tetapi lokasinya berbeda. Terbentuknya Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK) agar keluarga atau masyarakat menjadi lebih paham stunting dan bagaimana cara mencegahnya.

Permensos No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial dalam pasal 1 ayat 1 mendefinisikan tentang penyuluhan sosial yaitu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasarah sehingga pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Sebelum dilaksanakan kegiatan penyuluhan AP3SBK terdapat beberapa kegiatan yaitu mengisi *pre test* dan melakukan wawancara agar mengetahui sejauh mana pengetahuan keluarga atau masyarakat akan stunting tersebut. Lalu dibuatkan poster dan buku panduan poster agar 10 informan tersebut yang nantinya akan menjadi tim peduli stunting dapat meneruskan keguatan penyuluhan AP3SBK. Setelah menyampaikan materi diberikan *post test* kepada peserta penyuluhan agar kita bisa mengetahui sejauh mana pemahaman peserta dalam memahami stunting tersebut. Penyuluhan AP3SBK sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, 10 informan yang nantinya menjadi tim peduli stunting sudah mulai memahami apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya.

Hasil dari penyuluhan AP3SBK ini terdapat beberapa masukan untuk kedepannya yang disampaikan oleh informan yaitu terdapat beberapa materi yang tidak mudah dipahami oleh informan sehingga perlu dilakukan penyampaian materi tersebut secara terus menerus hingga informan mengerti, lalu mengundang narasumber yang ahli di bidang stunting, agar penyampaian materi tentang stunting tidak salah pada saat disampaikan.

Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan teori praktik pekerjaan sosial khususnya di bidang anak melalui penyuluhan aksi perubahan perilaku pencegahan stunting berbasis keluarga. Kegiatan penyuluhan ap3sbk ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga atau masyarakat tentang apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya.

Anak usia dini dikenal sebagai periode *golden age*, maksudnya ialah anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Suryana, 2016). Orangtua dan lingkungan keluarga dalam masa tersebut berkewajiban memberikan pembinaan atau stimulasi tumbuh kembang anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh dan memberikan kebutuhan anak sesuai dengan usia anak. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anakpasal 26 butir a dan b yang menyatakan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak,menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, lingkungan terdekat anak dalam hal ini adalah orangtua itu sendiri yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan tumbuh kembang anak karena selama ini masalah tumbuh kembang anak menjadi masalah yang serius.

Anak-anak melalui beberapa tahapan perkembangan dalam kehidupannya. secara psikologis tahap perkembangan anak menurut Hurlock (1980) adalah mada sebelum lahir (pranatal), infancy atau neonatus (dari lahir sampai 14 hari) masa bayi, masa anak-anak awal, masa anak-anak akhir dan masa remaja.

Tahap perkembangan anak pun harus disertai dengan pengetahuan agar orang tua tersebut tidak salah dalam tahap perkembangan anak, karena salah satu kesalahan pada tahap perkembangan anak bisa terjadi stunting pada anak tersebut. *Stunting* dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anal pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjangterhadap kegidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampau maka akan terhindar dari terjadinya *stunting* pada anak- anak dan status gizi yang kurang (Kemenkes, 2015).

Pemahaman yang harus dimiliki orangtua dalam mengasuh anak diantaranya adalah terkait memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak, memenuhi kebutuhan afeksi atau kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan stimulasi pada tujuh aspek perkembangan anak (Maryunani, 2010, hlm. 86). Peningkatan pemahaman tersebut harus diupayakan tidak hanya oleh para orangtua

tetapi juga membutuhkan peran kekuatan pihak lain yang lebih besar.

Penyuluhan aksi perubahan perilaku pencegahan stunting berbasis keluarga dilakukan sebagai upaya untuk memberi pemahaman tentang apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya. Melalui kolaborasi dengan tim peduli stunting diharapkan kedepannya penyuluhan tentang stunting dan bagaimana cara mencegahnya dapat diterima dan dipahami oleh keluarga atau masyarakat Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Adapun tujuan selanjutnya adalah agar tercipta generasi masa dengan yang tangguh dan dapat menyesuaikan perkembangan zaman.

Implementasi teknologi penyuluhan aksi perubahan perilaku pencegahan stunting berbasis keluarga di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung tidak terlepas dari berbagai teori dan pendekatan yang saling berkaitan sehingga membantu dalam pelaksanaan praktik penyuluhan aksi perubahan perilaku pencegahan stunting berbasis keluarga yang telah dilaksanakan di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Implikasi praktis merupakan sebuah dampak langsung/konsekuensi dari temuan intervensi penyuluhan aksi perubahan perilaku pencegahan stunting berbasis keluarga di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Adapun konsekuensi temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi praktik pekerjaan sosial utamanya berkaitan dengan pengembangan masyarakat melalaui program stunting. Berdasarkan temuan yang diperoleh, berikut merupakan implikasi praktik berdasarkan teknologi penyuluhan aksi perubahan perilaku pencegahan stunting berbasis keluarga yang telah dilaksanakan:

1. Pelaksanaan Desain

Pelaksanaan desain merupakan hasil implikasi dan perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti bersana dengan seluruh informan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan Penyuluhan AP3SBK dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman stunting dan cara mencegahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Melakukan *pre test* dan Wawancara

   Pre test dan wawancara dilakukan agar pada saat akan kegiatan penyuluhan pemateri atau narasumber mengetahui sejauh mana pengetahuan perserta penyuluhan tentang stunting.

b. Menyiapkan materi Menyiapkan materi berbentuk poster agar masyarakat atau keluarga yang menjadi peserta penyuluhan dapat mudah memahami materi apa yang akan disampaikan.

c. Melakukan Penyuluhan Setelah selesai menyiapkan materi selanjutnya melakukan penyuluhan oleh narasumber yang ahli pada bidang stunting

d. Melakukan *post test* Setelah kegiatan penyuluha itu selesai selanjutnya melakukan *post test* agar kita dapat mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh peserta penyuluhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengembangkan tentang Model Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK) di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Penelitian ini juga melanjutkan dari kegiatan praktikum manajemen pengubahan komunitas, hanya lokasinya saja yang berbeda.

Stunting di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung masih menjadi permasalahan yang serius. Kurangnya pengetahuan masyarakat atau keluarga tentang stunting membuat masyarakat atau keluarga tersebut tidak paham apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya. Beberapa kegiatan seperti posyandu atau penyuluhan stunting sudah dilakukan oleh Bidan Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, akan tetapi masyarakat atau keluarga masih belum paham apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya.

Hasil wawancara dengan informan yaitu penyuluhan yang telah dilakukan oleh Bidan Desa Mekarjaya belum maksimal, sehingga informan tidak terlalu paham dengan materi yang disampaikan. Peneliti mengembangkan model penyuluhan agar kedepannya penyuluhan tersebut berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Berbagai tahapan sebelum dan sesudah penyuluhan menjadi model baru untuk penyuluhan AP3SBK tersebut.

Melakukan *pre test* dan wawancara sebelum melakukan penyuluhan merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat atau keluarga tentang stunting. Melalukan kegiatan penyuluhan dengan alat yaitu poster, membuat buku panduan poster agar kedepannya dapat melakukan penyuluhan ke masyarakat atau keluarga di Desa Mekarjaya. Lalu melakukan *post test* setelah kegiatan penyuluhan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat atau keluarga dapat memahami materi yang telah disampaikan.

Hasil model akhir menunjukan bahwa ada beberapa masukan salah satunya yaitu menambahkan pemateri atau narasumber pada kegiatan penyuluhan, agar materi yang telah disampaikan sesuai dan dapat mudah dipahami oleh keluarga atau masyarakat Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Heru Sukoco. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Mitra Anda.

Gunarsa, Singgih D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2014). *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Jakarta : Pustaka Pelajar.

Irawati Y. (2013). Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. 2013.

Maryunani, A. (2010). Ilmu kesehatan anak. Jakarta: CV. Trans Info Media.

M. Berns, Robert. (2007). *Child Family: School, Community Socialization and Support*. Canada: The Thompson

Corporation.

Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Netting, F.E., Kettner, P.M., dkk. (2004). *Social Macro Practice.* United States of America : Pearson Education, Inc.

Papalia, D.E., Old, S.W., dan dan Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana

Parson, Talcot. (1937). The Structure of Social Action. Newyork, N.Y. McGraw: Hill Book Company

Riska Febriyanti. (2020). Penyuluhan Sosial Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat. Jakarta: Gramedia

Saomah, Aas. (2004). *Permasalahan Anak dan Upaya Penyelesaianya.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Setiana, Lucie. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor*: Ghalia Indonesia.

Siporin, Max. (1975). *Introduction to Socialwork Practice*. Newyork: Macmillan Publishing. Co, Inc.

Sugiyanto, dkk. 2018. *Efektivitas Penyuluhan Sosial Masyarakat dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta BP3S Kemensos RI.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta

Suryana, D. (2016). Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak. Jakarta: Kencana Premada Media Group.

Suyanto, Bagong, 2010, Masalah Sosial Anak, Jakarta: Kencana

Tomy, Suprapto. (2004). Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Tomy, Suprapto. (2004). Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran

Widyastuti, Ana. (2019). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Elex Media

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgerlijk Wetboek voor Indonesie*) Konvensi Hak-hak Anak (KHA) tentang Pengesahan *Convention on the Rights of the Child* berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 36 tahun 1990

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial Pasal 1 (Ayat 1)